

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Menurut Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Indonesia, stunting adalah keadaan saat balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan usia dan jenis kelamin yang diukur dengan standar pertumbuhan anak dari WHO. Adanya stunting menunjukkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama (kronis). Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Stunting mengganggu pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak, yang berpengaruh pada kemampuan, produktivitas, dan kreativitas anak pada usia produktif-nya.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Prevalensi stunting ini ditargetkan turun hingga 14% di tahun 2024. Meskipun demikian ditemukan peningkatan kasus wasting dan underweight yang jika tidak ditangani secara serius akan berpotensi kedalam kondisi stunting. (Kemenkes, 2023)

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah permasalahan gizi adalah melakukan pemantauan tumbuh kembang secara berkala, agar jika ditemukan permasalahan dapat segera ditangani. Salah satu tempat yang dekat dengan masyarakat untuk melakukan pemantauan tumbuh kembang adalah di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).

Deteksi dini stunting pada anak usia 0 bulan s.d. 5 tahun sangat penting dilakukan secara berkala dengan melakukan pemeriksaan kesehatan berupa pengukuran yang meliputi tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala anak. Dalam penilaian status gizi dan pertumbuhan anak diperlukan data hasil pengukuran antropometri yang akurat. Pemantauan serta penilaian status gizi melalui pengukuran tinggi dan berat badan masih dilakukan secara manual. Cara

ini memiliki banyak kelemahan seperti kurang akurat, bias dalam prosedur pengukuran, serta membutuhkan waktu yang lama (Resmiati, Masnarivan, Rafila, Mardhiyah, & Azrimaidaliza, 2021).

Hasil pengukuran yang tidak akurat dapat disebabkan oleh adanya kelemahan pada alat ukur, prosedur yang kurang tepat, ataupun ketidaktelitian saat melakukan pengukuran karena pengamatan dilakukan secara manual (Resmiati et al., 2021)

Posyandu merupakan kependekan dari Pos Pelayanan Terpadu, merupakan Lembaga Kemasyarakatan Desa/Kelurahan (LKD/LKK) sebagai wadah partisipasi masyarakat yang bertugas membantu Kepala Desa/Lurah dalam peningkatan pelayanan social dasar termasuk bidang kesehatan. Posyandu melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dibina oleh kelompok kerja (Pokja) Posyandu yang disahkan Kepala Daerah beranggotakan lintas sektor. Pelaksana Posyandu bidang kesehatan adalah kader yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa/Lurah, dengan didampingi tenaga kesehatan dari Puskesmas atau Puskesmas Pembantu (Pustu). (Yuliandri, 2023)

Penimbangan dan pengukuran dilakukan oleh kader bersama dengan tenaga kesehatan. Pada balita dilakukan penimbangan berat badan, pengukuran panjang/tinggi badan, lingkaran kepala (LK), dan lingkaran lengan atas (LiLA). Kemudian dilakukan pencatatan. Pencatatan adalah *plotting* hasil pengukuran yang telah dilakukan yang dituliskan di kartu pemeriksaan sasaran dan ditulis pada kurva pertumbuhan dalam Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). (Yuliandri, 2023) Pengukuran antropometri yang akurat merupakan hal yang penting agar pemantauan terhadap pertumbuhan anak dapat berjalan dengan baik. Antropometri merupakan metode penilaian ukuran, proporsi, dan komposisi tubuh manusia, sementara standar antropometri anak merupakan kumpulan data tentang ukuran, proporsi, dan komposisi tubuh sebagai rujukan penilaian status gizi dan tren pertumbuhan anak (Kementerian Kesehatan, 2020)

Data Kementerian Kesehatan tahun 2022, ada 300.000 lebih posyandu, tetapi masih ditemui kendala dalam mengoptimalkan operasionalnya, sehingga membuat masyarakat kurang tertarik untuk datang ke posyandu. Peningkatan kualitas layanan di posyandu memerlukan bimbingan, pembinaan, fasilitasi, advokasi serta

monitoring dan evaluasi secara optimal yang dilakukan oleh Pokjanal (Kelompok Kerja Operasional) agar kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat terjamin. Semua ini dilakukan berjenjang, mulai dari tingkat nasional hingga tingkat desa/kelurahan. (Sinansari, 2023)

Hasil penelitian Fitriani & Purwaningtyas (2020) menyebutkan bahwa harapan pemerintah, untuk mendapatkan data yang akurat dari hasil pemantauan pertumbuhan di posyandu, terbentur dengan rendahnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri. Penilaian pertumbuhan untuk usia berdasarkan pengukuran antropometrik adalah metode yang penting dan dapat diandalkan dalam pemantauan kesehatan pada setiap anak. Pengukuran tinggi dan berat badan juga merupakan indeks yang paling sering digunakan untuk mengevaluasi keadaan gizi masyarakat. (Neyzi et al., 2015)

Anak yang menangis dan tidak bisa diam saat diukur dapat mempengaruhi keakuratan hasil pengukuran. Alat timbang akan menunjukkan hasil yang akurat jika objek/manusia yang ditimbang berada pada posisi diam/stagnan. Begitu pula dengan alat ukur. Objek/manusia harus diam di tempat dan meminimalisir pergerakan sekecil apapun. Kondisi anak yang tidak bisa diam di tempat mengakibatkan alat timbang menjadi tidak seimbang dan pembacaan hasil pengukuran oleh kader posyandu menjadi kurang akurat.

Beberapa faktor penyebab anak menangis adalah durasi pengukuran yang lama oleh kader posyandu, durasi antrian yang lama, ketakutan anak menemui orang/lingkungan yang baru, ketakutan anak terhadap jumlah kader yang banyak, dan ketakutan terhadap alat timbang atau alat ukur yang digunakan di posyandu.

Suasana yang nyaman bagi balita juga harus diperhatikan. Tercantum dalam buku Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu "... Untuk bayi dan anak balita harus dilaksanakan secara menyenangkan dan memacu kreativitas tumbuh kembangnya. Jika ruang pelayanan memadai, pada waktu menunggu giliran pelayanan anak balita sebaiknya tidak digendong melainkan dilepas bermain sesama balita dengan pengawasan orangtua di bawah bimbingan kader. Untuk itu perlu disediakan sarana permainan yang sesuai dengan umur balita."

Hasil pengukuran yang akurat merupakan hal yang sangat penting dalam memantau pertumbuhan anak. Untuk mendapatkan hasil yang akurat diperlukan alat ukur yang akurat, terkalibrasi secara rutin, mudah dibaca, dan menimbulkan suasana yang nyaman bagi anak. Oleh karena itu dibuat penelitian dengan judul Perancangan Alat Ukur Antropometri Anak Usia 0-2 Tahun di Posyandu Melalui Pendekatan *Design Thinking*.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijabarkan maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana alat ukur antropometri yang ergonomis untuk pengukuran anak usia 0-2 tahun di posyandu?
2. Bagaimana desain alat ukur antropometri yang dapat memberikan kenyamanan bagi anak saat diukur?
3. Bagaimana proses perancangan desain alat ukur antropometri untuk anak usia 0-2 tahun tersebut?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui desain bagi alat ukur antropometri yang ergonomis untuk pengukuran anak usia 0-2 tahun di posyandu.
2. Untuk mengetahui desain alat ukur antropometri yang dapat memberikan kenyamanan bagi anak saat diukur.
3. Untuk merancang desain alat ukur antropometri untuk anak usia 0-2 tahun yang ergonomis dan nyaman untuk digunakan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. **Aspek teoritis**

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memberikan rekomendasi atau referensi perancangan alat ukur anak balita pada penelitian maupun analisis di bidang yang sama.

2. **Aspek praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi yang nyata dalam pengukuran anak balita di posyandu sebagai salah satu tindakan pengawasan stunting anak.